

Psikoterapi Islam Anak Berkebutuhan Khusus (Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Keagamaan)

Farida

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

tofapustaka@gmail.com

Abstract

Children's Learning House (RBA) conducts Islamic psychotherapy in social religious activities such as congregational prayers. Children with special needs (ABK) can recognize it from the voice of the call to prayer, which then queues for ablution and the discipline of prayer in congregation. It trains order in religious activities along with friends and teachers (socio-religious). This study wanted to find out the kinds of Islamic psychotherapy for children with special needs in an effort to foster socio-religious behavior and what are the obstacles of Islamic psychotherapy for children with special needs in an effort to foster socio-religious behavior. The research method uses a qualitative approach, with data collection techniques using triangulation and analysis techniques using Spradley. The results of the study that children with special needs can grow socio-religious behavior with the voice of the call to prayer recognized to immediately queue for ablution and the discipline of prayer in congregation, although guided by teachers in the RBA and need family support to familiarize socio-religious behavior.

Keywords: Islamic Psychotherapy, ABK, Religious Social Behavior

Abstrak

Rumah Belajar Anak (RBA) melakukan psikoterapi Islam di kegiatan sosial keagamaan misal salat berjamaah. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengenalinya dari suara adzan yang kemudian melakukan antri wudhu dan disiplin salat berjamaah. Hal tersebut melatih ketertiban dalam aktivitas keagamaan bersama dengan teman dan guru (sosial keagamaan). Penelitian ini ingin mengetahui macam psikoterapi Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam upaya menumbuhkan perilaku sosial keagamaan dan apa saja kendala psikoterapi Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam upaya menumbuhkan perilaku sosial keagamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dan teknik analisis menggunakan Spradley. Hasil penelitian bahwa anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh perilaku sosial keagamaan dengan suara adzan yang dikenali untuk segera antri wudhu dan disiplin salat berjamaah, meskipun dipandu oleh guru di RBA dan membutuhkan dukungan keluarga untuk membiasakan perilaku sosial keagamaan.

Kata Kunci: Psikoterapi Islam, ABK, Perilaku Sosial Keagamaan

Pendahuluan

Degradasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa. Semua agama merasakan kebanyakan umatnya kurang setia terhadap agama yang dianutnya. Khususnya umat Islam, banyak keluarga muslim yang tidak melaksanakan ajaran agamanya seperti salat. Suatu pemandangan yang umum, seharusnya kaum laki-laki wajib melaksanakan salat Jum'at namun saat panggilan salat dikumandangkan (adzan), masih banyak laki-laki berkeliaran di jalanan (Willis, 2008, hal. 1). Padahal salat Jum'at wajib bagi laki-laki yang beragama Islam, dan meninggalkannya bisa merugikan diri sendiri, juga menjadi contoh yang jelek bagi anak-anak. Sehingga dibutuhkan bimbingan sosial keagamaan agar umat Islam dapat menjaga ibadahnya dan mu'amalahnya. Karena perbedaan manusia dihadapan Allah pada keimanannya, sedangkan menurut lingkungan yang membedakan manusia dengan lainnya adalah pada akhlakunya. Sehingga manusia dapat terus berusaha menggunakan akal budinya untuk menyempurnakan diri.

Kualitas manusia diukur dengan tingkat kecerdasan dan ketinggian budi pekertinya, pada dasarnya telah dibekali perangkat untuk mengembangkannya. Dari segi kejiwaan, sejak lahir manusia telah memiliki kapasitas yang berbeda-beda, tetapi dari segi pendidikan, manusia keadaannya sama, yaitu bersih dalam fitrah. Perjalanan hidupnya yang menentukan corak dan tingkat kecerdasan serta kepribadiannya (Mubarok, 2000, hal. 171). Apakah menjadi manusia yang kuat iman dan mentalnya sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan. Maka dengan pendidikan, setiap manusia dipersiapkan untuk menghadapi perubahan.

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak pada kehidupan manusia. Dalam menghadapi perubahan, ada manusia yang telah siap, namun ada juga yang tidak mampu menyesuaikan diri sehingga mengalami ketegangan atau stres. Manusia menjadi putus asa, kehilangan pegangan hidup bahkan berburuk sangka kepada Sang Pencipta ketika ditimpa suatu masalah. Jika manusia menyadari bahwa setiap diri mempunyai masalah, niscaya akan menyadari arti pentingnya hidup bersama orang lain untuk berbagi atau *sharing* tentang masalah. Manusia dapat saling membantu, sehingga tidak merasa sendirian, begitulah manusia saling membutuhkan yang disebut sebagai makhluk sosial. Kemampuan manusia untuk berbagi dan membantu memecahkan masalah manusia, maka secara perlahan melakukan proses penasihatan dan pendampingan serta treatment sesuai dengan kondisi yang dibantu (Basit, 2017, hal. 3). Selain itu, dapat dijumpai ada manusia normal yang mampu berfungsi secara optimal seluruh potensi yang dimiliki tetapi juga ada manusia yang berkebutuhan khusus sehingga membutuhkan bantuan yang tepat agar manusia berkebutuhan khusus tetap optimal kemampuannya. Maka lembaga bantuan dan peran keluarga juga masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus agar mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Sehingga ada lembaga perawatan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kebutuhan khususnya.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai usaha seseorang (orangtua, guru, tenaga kependidikan) untuk mengetahui apakah anak-anak mengalami kelainan penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga diberikan program pembelajaran yang

sesuai. Maka anak yang mengalami kelainan pada segi fisik, mental intelektual, sosial, emosi, psikologis memerlukan layanan pendidikan khusus (Budiyanto, 2012, hal. 37). Sehingga pemerintah, khususnya dinas pendidikan memberikan aturan yang jelas agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapat hak pendidikan untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga lembaga pendidikan bagi ABK mengutamakan tetap terpenuhinya hak belajar.

Di Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat melibatkan 72 Sekolah Dasar, dan sekarang 122 SD, dan meliputi pula jenjang pendidikan menengah/atas sejumlah 15 sekolah. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, dirintis juga pendirian *Resource Center* (Pusat Sumber) bagi anak autis, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, dan layanan penjas adaptif, (Smith, 2013, hal. 1) sehingga anak berkebutuhan khusus pun dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan memiliki prestasi. Maka dibutuhkan lembaga pendidikan yang sekaligus memberikan terapi agar ABK mampu mengenali potensi diri. Hal tersebut membutuhkan kerjasama antara pendidik dengan profesi keperawatan untuk mengurangi gejala-gejala kebutuhan khususnya.

Di berbagai belahan dunia terdapat dua macam institusi untuk perawatan kesehatan mental, yaitu keagamaan dan medis. Dalam sejarah institusi keagamaan dan medis terjadi proses yang dinamis. Karena ranah keagamaan membahas aspek fisik dan psikologis. Di tradisi Islam, tercantum dalam Al Qur'an (17:82) bahwa "*...dan kami mengirinkan dari Al Qur'an yang dapat menyembuhkan dan memberikan ampunan bagi siapapun yang yakin*" (Subandi, 2013, hal. 106). Maka lembaga pendidikan Islam yang menerapkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran akan mengaktualisasikan fitrah ketuhanan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Karena jelas bagi umat Islam yang berdasarkan pada Al Qur'an bahwa perintah agama dalam beribadah (rukun Islam) dan bermu'amalah (akhlakul karimah) sangat membantu proses penyembuhan ABK untuk menjadi anak-anak normal pada umumnya. Hal tersebut dilakukan oleh RBA sebagai salah satu lembaga terapi anak berkebutuhan khusus.

Koenig (dalam Dein, 2006) melakukan review artikel penelitian yang mengkaji hubungan antara agama dan well-being (kesejahteraan), ditemukan bahwa agama

banyak meningkatkan harapan menghadapi masa depan, yang selanjutnya akan mengurangi tingkat depresi. Orang yang lebih religius mempunyai tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup yang lebih baik, menunjukkan rendahnya tingkat kecemasan, lebih mampu mengatasi stres, dan rendah kemungkinan melakukan bunuh diri. Terapi untuk depresi dan kecemasan yang menggunakan agama menyebabkan tingkat kesembuhan yang lebih cepat daripada praktek terapi sekuler yang tidak mengindahkan kepemilikan sisi religius manusia (Subandi, 2013). Karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah ketuhanan yang diaktualisasikan dalam melaksanakan perintah agama Islam, yaitu: beribadah dan bermu'amalah. Dan telah banyak bukti bahwa aktivitas ibadah dapat membantu manusia untuk memiliki derajat kesehatan yang sempurna, baik biologisnya maupun psikis dan sosial keagamaan.

Di dalam ajaran Islam terapi dimaksudkan untuk membangun kembali relasi yang sehat antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Jika manusia yang berperan sebagai hamba Allah dan khalifatullah mengalami problem yang berhubungan dengan relasi, maka perlu proses terapi Islam. Oleh karenanya, proses terapi perlu melakukan diagnosis melalui konseling Islam untuk memetakan problematika yang dihadapi klien, terutama problem psikologis, sosial dan spiritual (Basit, 2017). Agar anak yang berkebutuhan khusus dapat ditangani dengan tepat sehingga teraktual potensi yang dimiliki. Baik potensi yang berkaitan dengan kecerdasan, mengelola emosi, mengendalikan gerak tubuh serta mampu untuk melaksanakan kegiatan ibadah (salat, membaca Al Qur'an, menghafal doa dan surat-surat pendek). Karena kegiatan ibadah dapat digunakan sebagai psikoterapi Islam bagi anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan beragama. Dengan beragam kegiatan keagamaan dan dilakukan bersama-sama, maka anak berkebutuhan khusus tetap terpenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan di lembaga terapi "Rumah Belajar Anak"

Kajian Teori

Psikoterapi Islam

Masalah kesehatan bukanlah persoalan bagi bidang kedokteran saja, karena fisik manusia berkait dengan dimensi kehidupan yang lain. WHO memberikan definisi

kesehatan tidak hanya kesehatan fisik saja tetapi juga kesehatan psikis, sosial dan spiritual (Subandi, 2013). Konseling Islam sebagai salah satu pendekatan dalam konseling, maka hubungan konseling Islam dengan psikoterapi sama halnya hubungan antara konseling dan psikoterapi. Berdasarkan tujuan, konseling lebih terbatas: lebih melibatkan diri dengan memengaruhi perkembangan seseorang, dengan situasi sesaat dan dengan usaha membawa seseorang agar bisa berfungsi secara tepat sesuai dengan peranannya. Sedangkan psikoterapi tujuannya lebih sentral, tidak hanya memperhatikan saat sekarang, melainkan yang akan datang, jadi usaha untuk mengubah struktur kepribadian yang mendasar. Maka tujuan psikoterapi adalah *remediative-adjustive-therapeutic* (Basit, 2017). Sehingga psikoterapi selain digunakan untuk penyembuhan penyakit mental, juga dapat digunakan untuk membantu, mempertahankan dan mengembangkan integritas jiwa agar tetap tumbuh secara sehat dan memiliki kemampuan penyesuaian diri lebih efektif terhadap lingkungannya.

Tugas utama psikiater adalah memberi pemahaman dan wawasan yang utuh mengenai diri pasien serta memodifikasi atau bahkan mengubah tingkah laku yang dianggap menyimpang. Oleh karenanya, psikiater yang dimaksud adalah para guru, orangtua, saudara dan teman dekat yang biasa digunakan sebagai tempat curahan hati serta memberi nasihat-nasihat kehidupan yang baik (Mujib & Mudzakir, 2001, hal. 208). Dan pelaku psikoterapi disebut psikoterapis, obyeknya adalah pasien yang mengalami neurosis atau psikosis, yang berpusat pandang pada masa lalu dan masa kini, bersifat penyembuhan dan berpusat pada usaha pengobatan sehingga teknik-teknik yang dipakai adalah telah diresepkan dan jangka waktu yang digunakan lebih lama. Maka psikoterapi merupakan kelanjutan dari proses konseling. Menurut Jung, psikoterapi berdasarkan pendekatan agama yang kemudian dikenal dengan *religio-psychotherapy*, yaitu penyembuhan penyakit melalui hidup kejiwaan yang didasari dengan nilai keagamaan.

Beberapa ahli kedokteran jiwa menyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan yang Mahakuasa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh (Basit, 2017). QS. Al-Jumu'ah, 62: 2, yang artinya: "*Dia (Allah) yang telah*

mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul diantara mereka; ia akan membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, ia akan mensucikan mereka, ia akan mengajarkan mereka sebelumnya adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. Pesan ayat tersebut mengandung aplikasi terapi Islam untuk orang-orang yang ummi, buta huruf, tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, atau orang-orang yang picik dari wawasan keislaman dan orang yang terjebak dalam ruang lingkup fanatisme (Adz-Dzaky, 2004, hal. 403). Maka terapi Islam dengan menggunakan pendekatan konseling agama adalah untuk membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan takwanya kepada Tuhan dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Kesulitan berhubungan dengan masalah pekerjaan, kehidupan berkeluarga, belajar, masalah sosial, dan bisa juga berhubungan dengan keyakinan agama (Mubarok, 2000). Sehingga dengan taat beribadah maka daya rohani dapat digunakan untuk menyelesaikan semua permasalahan dengan tepat. Selain itu, terapi Islam diterapkan dapat memuhi kebutuhan manusia tentang fitrah keTuhanan. Sehingga aturan syariat dalam ibadah dan mu’amalah dapat menjadikan manusia harmonis dengan Allah Swt ketika ibadah, dan ibadah sosial (misalnya: salat berjamaah, bersedekah, dan lain-lain) yang menjadikan manusia harmonis dengan lingkungan menjadikan manusia dalam kondisi kesehatan yang prima.

Psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya, dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikis. James P. Chaplin, psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Dan psikoterapi mencakup penyembuhan lewat keyakinan agama melalui pembicaraan informal atau diskusi personal dengan guru dan teman (Mujib & Mudzakir, 2001). Maka psikoterapi melalui keyakinan agama akan senantiasa memberikan harapan kesembuhan dan teratasinya semua problem kehidupan.

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al Qur’an dan As Sunnah Nabi Saw atau secara empirik melalui bimbingan dan pengajaran Allah Swt,

Malaikat-malaikatNya, Nabi dan RasulNya atau ahli waris para NabiNya. Aplikasi proses psikoterapi yaitu pengetahuan, pengobatan dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna. Tidak hanya penyembuhan penyakit gangguan mental, spiritual dan moral, bahkan mengantarkan seorang insan menjadi orang yang shalih, bersih, suci dan menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris (Adz-Dzaky, 2004) sesuai dengan norma agama Islam. Karena manusia yang sehat mental spiritualnya akan beribadah dengan rasa senang dan sungguh-sungguh hanya kepada Allah Swt.

Menurut ajaran Islam, selain psikoterapi duniawi, terdapat psikoterapi ukhrawi yakni petunjuk dan anugerah dari Allah Swt yang berisikan kerangka ideologis dan teologis. Maka psikoterapi Islami didasarkan atas kerangka Psiko-teo-antropo-sentris, yaitu psikologi yang didasarkan pada kemahakuasaan Tuhan dan upaya manusia. QS. Al-Syu'ara: 78-80, yang artinya: *"(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukiku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku"* (Mujib & Mudzakir, 2001). Keyakinan akan sembuh dengan pendekatan agama memberikan banyak manfaat, selain menyadari tentang eksistensi manusia, citra positif manusia, asal usul penciptaan manusia serta membantu menumbuhkan kesadaran bahwa Allah Swt yang akan memberikan kesembuhan pada hambaNya yang meminta dalam do'a.

Terapi dengan doa dan munajat, doa adalah harapan dan permohonan kepada Allah Swt agar segala gangguan dan penyakit jiwa yang dideritanya hilang. Allah Swt yang membuat penyakit dan Dia pula yang memberikan kesembuhan. Doa dan munajah banyak di dapat dalam setiap ibadah, baik dalam salat, puasa, haji maupun beraktivitas sehari-hari (Mujib & Mudzakir, 2001). Do'a bagi manusia tidak terikat oleh dimensi ruang, bahwa do'a secara positif berpengaruh terhadap berbagai macam penyakit. Proses fisiologis yang dipengaruhi do'a adalah proses kegiatan enzim, laju pertumbuhan sel darah putih leukimia, laju mutasi bakteri, pengecambahan dan laju pertumbuhan berbagai macam benih, laju penyumbatan sel pemacu, laju penyembuhan luka, besarnya gondok dan tumor, waktu yang dibutuhkan untuk bangun dari pembiusan total, efek otonomi seperti kegiatan elektrodermal kulit, laju hemolisis sel-sel darah merah dan kadar hemoglobin (Subandi, 2013). Setelah mempertimbangkan faktor-faktor tersebut maka berdo'a menjadi salah satu terapi Islam. Selain rukun Islam serta rukun iman yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah.

Psikoterapi dalam Islam yang dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi, ukhrawi, maupun penyakit manusia modern adalah sebagaimana syair Jawa yang dinukil dari ungkapan Ali bin Abi Thalib:

Tombo ati iku limo sak wanane:

Maca Quran angen-angen sak maknane,

Kaping pindu salat wengi lakonono,

Kaping telu wong kang soleh kumpulono,

Kaping papat iku weteng ingkang luwe,

Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe,

Salah suwijine sopo biso ngelakoni

InsyaAllah Gusti Allah nyembadani”

Al Qur'an dalam syair tersebut dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia (Mujib & Mudzakir, 2001).

Macam-macam terapi yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu: (1) Salat. Bentuk ibadah fisik yang memiliki manfaat, baik sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah maupun sebagai wahana untuk mendidik individu menjadi Muslim yang saleh. Manfaatnya: menggerakkan semua anggota tubuh, mengurangi rasa cemas, menghapus dosa dan menghilangkan perasaan berdosa. (2) Membaca Al Qur'an. Diperuntukkan seluruh umat manusia sebagai petunjuk dan penjelasan-penjelasan yang membedakan antara yang hak dengan yang batil. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa: Al Qur'an adalah obat untuk penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. (3) Berdzikir. Menghindarkan manusia dari perbuatan maksiat hati, karena seluruh gerak dirinya selalu diawasi Allah. Zikir merupakan terapi yang ampuh untuk mengusir penyakit hati, karena hati disibukkan dengan mengingat Allah yang memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia. (4) Berdoa. Bentuk pengharapan manusia kepada realitas di luar dirinya (Allah) sebagai ungkapan ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu di manapun dan kapanpun. Terpenting dari doa adalah adanya keyakinan dan pengharapan terhadap zat yang Maha Pemberi atas segala sesuatu, yakni Allah Swt. (Basit, 2017).

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, tetapi sudah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Sehingga fitrah bawaan (makhluk religius dan keagamaan) dapat berfungsi melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada dalam tahap kematangan. Tanda-tanda keagamaan pada anak di didik berdasar teori mengenai pertumbuhan agama antara lain: rasa ketergantungan dan insting keagamaan. Sedangkan pendapat lain, bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan, yaitu: dongeng, kenyataan, dan individu (Jalaluddin, 2015, hal. 58) yang juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan yang tepat. Sehingga jiwa agama anak berkebutuhan khusus pun dapat teraktual di kehidupan sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Sumber Wikipedia).

Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan dua jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dalam upayanya mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kegiatan identifikasi dapat dilakukan guru dan pihak lain yang dekat dengan anak, seperti orangtua dan keluarganya (Budiyanto, 2012) Karena mereka yang berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, selain mendiagnosa juga memberikan treatment atau perlakuan yang tepat sesuai kemampuan ABK yang harus terpenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah (setelah ABK di asuh oleh keluarga). Maka lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Rumah Belajar Anak” diharapkan mampu untuk memahami beragam kebutuhannya. Meskipun kebanyakan sekolah sekedar

mengakses kinerja akademik peserta didiknya, sedangkan perkembangan sosial, emosi dan fisik pada umumnya diabaikan. Ada kecenderungan hanya meningkatkan pengajaran yang berorientasi ujian, tidak meningkatkan pembelajaran yang lebih konseptual yang berfokus pemahaman komprehensif mengenai mata pelajaran, pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Bentuk asesmen yang lebih efektif dan ramah anak dengan mengkaji kemajuan dan perkembangan akademik, sosial, emosi dan fisik berdasarkan ekspektasi realistis, kemampuan, kebutuhan dan keadaannya (Mukti, 2007, hal. 3) serta aspek-aspek perkembangan pada anak-anak yang meliputi: perkembangan fisik motorik dan otak, kognitif, dan sosioemosional. Masing-masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan sehingga para guru diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak (Desmita, 2014, hal. 35). Termasuk juga anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk berkembang secara optimal (biologis, psikis, sosial, dan spiritualnya). Meskipun standart evaluasi keberhasilannya berbeda dengan anak yang normal.

Anak berkebutuhan khusus, diantaranya: memiliki gejala problema belajar spesifik (disgrafia/gangguan menulis, disleksia/gangguan membaca, diskalkulia/berhitung), under achiever, lamban belajar, gangguan emosi dan perilaku, gangguan komunikasi, gangguan kesehatan dan gizi, gangguan gerakan anggota tubuh, gangguan penglihatan-pendengaran, autism, anak dengan korban kekerasan dan narkoba (Budiyanto, 2012). Yang harus diterima dengan keragaman kebutuhan khususnya. Namun dengan layanan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan akan memberikan kenyamanan pada anak. Hal tersebut melibatkan seluruh aspek pendidikan juga keluarga dari anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran akrab yang menempatkan anak dengan tepat pada pusat proses pembelajaran yang melibatkan guru, administrator, orangtua, pemimpin masyarakat. Lingkungan yang akrab membuat anak tidak hanya mengambil manfaatnya dengan belajar sendiri tetapi juga dengan belajar dari orang lain yang kebutuhannya diperhatikan. Sehingga memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi, membantu dan memberdayakan guru, anggota masyarakat dan orangtua di dorong untuk membantu anaknya belajar dan berfungsi (Mukti, 2007). Karena peran serta keluarga

sangat penting bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Tiap keluarga berbeda dalam tingkat kemauan dan kemampuan untuk berperan serta bagi pembelajaran anaknya, namun setiap keluarga harus diundang dan didorong supaya terlibat di kelas. Para orangtua merasakan bertambahnya tingkat komunikasi dan berbagai informasi sehingga dapat ditindaklanjuti di rumah, bahkan memungkinkan guru untuk belajar dari orangtua sebagai orang terdekat dari ABK dan menghabiskan banyak waktu bersama di lingkungan keluarga (Smith, 2013).

Aspek penting untuk membina anggota keluarga adalah agama dan pendidikan, maka dapat dipastikan anak-anak akan menjadi anggota masyarakat yang diinginkan. Maka rumah tangga dengan pimpinan orangtua harus mendidik anak-anak dengan agama dan pendidikan kemanusiaan, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa belas kasihan kepada orang lain. Di samping keluarga, lembaga pendidikan menjadi sumber pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial. Karena guru adalah orangtua kedua bagi peserta didik. Sebab ada 4 peran pembentukan sekolah terhadap peserta didik, yaitu: (1) Pembentukan pribadi yang mandiri, sosial, dan moral religius. (2) Pembentukan akal dan inteligensi melalui teori dan latihan-latihan, misalnya mengasah kualitas kemampuan berpikir matematis, logis, sistematis, dan teknologis. (3) Pembentukan emosi dan karakter jiwa yang sabar, ikhlas, berani bertanggungjawab, serta berakhlak mulia, dan cinta damai. (4) Pembentukan ketrampilan seperti tekni, bahasa, manajemen, dan sebagainya. Sekolah adalah lembaga yang tepat untuk membentuk ketrampilan-ketrampilan, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pelajaran agama seperti: salat, membaca Al Qur'an, akhlak serta ketrampilan hidup yang lain sebagai upaya layanan pendidikan bagi setiap anak (termasuk ABK) yang memiliki hak belajar (Willis, 2008).

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembinaan sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah hak semua anak. Di Indonesia program "*Education For All*" (EFA) dilakukan melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Selain memprioritaskan pada kebijakan pemerataan kesempatan dan akses mendapatkan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai program unggulan (Mukti, 2007) yang dapat diajarkan juga untuk anak berkebutuhan khusus. Karena pendidikan karakter akan menghantarkan ABK untuk beradaptasi

dengan lingkungan yang sangat mungkin mengalami perubahan. Maka dengan mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan, para ABK mendapatkan penanganan yang tepat agar gangguan ketidaknormalan dapat diatasi dan siap untuk berprestasi. Dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas, memberikan pengalaman bagi AN+BK untuk belajar dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang berbeda: sosial, ekonomi, budaya bahkan perilaku keberagamaannya.

Pendidikan dalam arti luasnya, bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai budaya itu menurut Hasan Langgulung melalui *pertama*, Pengajaran yaitu pemindahan pengetahuan, bisa di sekolah, di rumah, di tempat bermain dan bisa dimana-mana. Proses pengajaran adalah memindahkan pengetahuan yang dimiliki seseorang kepada orang lain yang belum memilikinya dengan mengajarkan sebab akibat dan memilah-milah suatu masalah. *Kedua*, proses pelatihan yaitu proses memindahkan budaya yang lebih cepat dibanding dengan proses pengajaran teori. *Ketiga*, Indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang untuk meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain (Mubarok, 2000).

Anak-anak merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan, dengan memahami potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan untuk mengaktualisasikannya agar menjadi manusia yang sosial dan cakap. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan kembang, anak-anak memerlukan pengarahannya yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4: “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Pendidikan menentukan perilaku seseorang, karena tampak pada sikap, ucapan dan pergaulannya (elit dan luas). Karena pergaulan memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan asal kreatif dan produktif. Dalam bahasa agama Islam pendidikan akan membantu manusia untuk fikir dan dzikir (Willis, 2008). Pendidikan adalah transfer budaya dengan melibatkan masyarakat, kebudayaannya mengandung unsur-unsur: akhlak atau etik, estetika atau keindahan, sains atau ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun secara individual, jika langkah pendidikan yang ditempuh tidak sesuai dengan

kebutuhan atau kapasitasnya sering menimbulkan problem kejiwaan yang membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling maupun terapi untuk merubah perilaku yang tidak sesuai yang dipraktekkan di lembaga pendidikan (Mubarok, 2000) Selain itu perlu dipahami karakteristik manusia berdasarkan usianya.

Usia rata-rata anak masuk ke sekolah adalah 6 tahun, yang memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, merasakan sesuatu secara langsung. Sehingga guru hendaknya mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik anak. Menurut havighurs, tugas perkembangan anak-anak, yaitu: menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan, membina hidup sehat, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar calistung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif, mengembangkan kata hati/mora/nilai-nilai, dan mencapai kemandirian pribadi (Desmita, 2014).

UU tentang hak pendidikan bagi penyandang disabilitas tertuang dalam Pasal 24 yang berbunyi: (1) Negara-negara pihak mengakui hak penyandang cacat atas pendidikan, dengan: pengembangan seutuhnya potensi manusia (martabat, harga diri, penghormatan hak asasi), pengembangan diri (kepribadian, bakat, kreativitas, mental dan fisik), memapukan penyandang cacat untuk berpartisipasi secara aktif di masyarakat. (2) Negara menjamin, bahwa: tidak disisihkan dari program wajib belajar, mengakses pendidikan yang berkualitas atas dasar kesetaraan, akomodasi yang layak, menerima dukungan, tersedia sarana prasarana. (3) Negara memampukan penyandang cacat untuk belajar kehidupan dan keahlian sosial untuk berpartisipasi. (4) Negara mempekerjakan guru-guru penyandang cacat yang berkualifikasi dalam bahasa Isyarat (Soleh, 2016, hal. 52).

Beberapa manfaat saat menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan umum dalam kelompok daripada secara individual. Para worker dalam sebuah agensi, departemen pemerintahan, rumah sakit, klinik, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya mendapati berhubungan dengan sejumlah anak. Di lingkup sekolah kemungkinan ada kelompok anak yang mempunyai masalah belajar, ketrampilan sosial, pelaku atau korban tindak kekerasan. Mungkin juga ada sejumlah anak yang mengalami

gangguan (disorder) umum, seperti: Attention Deficit hyperactivity disorder, gangguan kecemasan dan lain-lain (Geldard & Geldard, 2001, hal. 12).

Petugas kesehatan mental memiliki tugas memenuhi tuntutan-tuntutan anak-anak yang mengalami beragam permasalahan: gangguan pengendalian impuls, gangguan penyesuaian, menderita karena rasa cemas/stres/deperesi. Beberapa manfaat saat menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan umum dalam kelompok daripada secara individual. Para worker dalam sebuah agensi, departemen pemerintahan, rumah sakit, klinik, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya mendapati berhubungan dengan sejumlah anak-anak (Geldard & Geldard, 2001).

Anak penyandang cacat (fisik, sensori, intelektual) sering termarginalisasikan. Di banyak negara, tidak semua anak diidentifikasi sebagai penyandang cacat juga mempunyai kebutuhan pendidikan khusus, sehingga mampu belajar dan mempunyai hak yang sama untuk bersekolah seperti anak lainnya. Anak dengan kebutuhan belajar/pendidikan khusus, berarti memerlukan perhatian khusus untuk membantu pembelajarannya. Di kebanyakan negara, perhatian diberikan di sekolah atau kelas khusus (SLB) atau sekolah/kelas reguler, (Mukti, 2007) termasuk lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Rumah Belajar Anak”.

Guru dituntut memberikan bantuan pada anak-anak untuk mencapai tugas perkembangan, berupa: menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan ketrampilan fisik, melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak-anak untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret dalam membangun konsep, dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga anak-anak mampu menentukan pilihan yang stabil (Desmita, 2014).

Tujuan pendidikan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu agar: (1) Memahami kelainan yang dideritanya dan kemudian menerimanya, (2) Menyadari bagian dari anggota masyarakat, warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama, (3) Anak berkelainan berdasarkan kemampuan yang ada padanya menjadi mandiri, tidak bergantung pada bantuan/pertolongan orang lain dan pemerintah, (4) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan (sesuai kelainannya) sehingga dapat mencari nafkah

dengan pengetahuan dan ketrampilannya, (5) Dapat bergaul dengan masyarakat tanpa perasaan rendah diri dan dapat menghargai keagungan Tuhan Yang Maha Esa (Soleh, 2016).

Perilaku Sosial Keagamaan

Anak-anak yang mengalami kelainan emosional dan perilaku (penelitian demografi menunjukkan bahwa penyandanginya laki-laki dan dari kelompok sosio-ekonomi rendah), berada pada resiko yang tinggi untuk gagal di sekolah sehingga cara penanganannya dengan mencegah terjadinya gangguan emosi dan perilaku. Penciptaan kelasnya: membuat harapan akademis dengan jelas, menunjukkan sikap jujur, memberikan perhatian dan pengakuan atas sifat-sifat dan prestasi yang positif, membuat contoh sikap/kebiasaan hubungan yang positif, mempersiapkan pola pengajaran dan kurikulum yang tersusun baik, membuat suasana kelas yang dapat diterima secara fisik maupun sosial (Smith, 2013).

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan tempat di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dinilikinya seoptimal mungkin dalam lingkungan yang nyaman. Menjadi ramah apabila keterlibatan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Sekolah bukan hanya tempat anak belajar, tapi guru pun ikut belajar dari keberagaman anak. Misalnya guru memperoleh hal yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan dari keunikan serta potensi setiap anak. Cirinya: anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak-anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik (Mukti, 2007).

Sikap individualistik telah berkembang di masyarakat, anggota masyarakat yang mementingkan dirinya sendiri, tidak semangat gotong royong. Hal tersebut terjadi juga dalam keluarga karena kesibukan orangtua sehingga tidak sempat memberikan kasih sayang dan perhatian (Willis, 2008).

Manusia adalah makhluk yang senantiasa mengalami perubahan, salah satunya perkembangan psikososial yang dialami manusia yaitu tingkah laku prososial, diantaranya: menolong, berbagi, pengorbanan diri, mematuhi norma. Menurut Staub

bahwa tingkah laku prososial sebagai tindakan sukarela mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain, yang secara langsung memengaruhi individu dan kelompok sosial secara keseluruhan, dalam situasi interaksi yang akan menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama (Desmita, 2014).

Latihan terarah dalam kemampuan sosial berguna bagi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang sedang belajar agar berhasil, melalui: peniruan, bermain peran, umpan balik unjuk kerja, dan mengalihkan ketrampilan latihan. Hal tersebut dilakukan dengan membuat perkiraan akan kekuatan dan kelemahan dalam potensi sosial anak-anak (Smith, 2013).

Sekolah inklusif menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status HIV dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama dan bahasanya. Karena sekolah yang menerima keberagaman, tidak sekadar mentoleransinya. Anak-anak belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing menurut kemampuannya untuk mencapai perkembangan akademik, sosial, emosi, fisiknya secara optimal. Anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus serta para orangtua dan guru mempunyai akses ke sebuah sistem pendukung berbasis sekolah/masyarakat maupun sistem pendukung eksternal, yang secara efektif merespon kebutuhan yang mungkin dihadapi anak berkebutuhan khusus (Mukti, 2007).

Hampir seluruh ahli jiwa berpendapat bahwa keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya sebatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan. Tetapi juga kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan itu merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Allah Swt” (Jalaluddin, 2015).

Perkembangan spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya untuk bersatu dengan Tuhan. Menggambarkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti. Booth menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu cocreatorship dengan Tuhan. Pendapat lain

bahwa spiritualitas adalah ketenangan hati dan hidup dalam proses yang diartikan sebagai perjalanan, proses dan kelangsungan hidup (Desmita, 2014).

Kelompok untuk anak-anak dengan sukses bisa ditangani untuk memenuhi tujuan, misalnya di sekolah yang mengelompokkan untuk memaksimalkan kesempatan belajar sehingga terbentuk karakter. Kelompok juga untuk membantu anak-anak mempelajari keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai sosial dan agama tertentu, membantu mengembangkan ketrampilan sosial dengan berinteraksi dan memperkuat kualitas kepribadian. konsekuensinya anak-anak belajar menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan keyakinan, sikap, perilaku dan toleransi (Geldard & Geldard, 2001).

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok yaitu jasmani dan rohani, juga kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu: Rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu (Jalaluddin, 2015).

Lingkup obyek pendidikan adalah aspek kepribadian (psikologik) dan aspek psikofisik/psikomotorik. Istilah populer di kalangan Depdiknas adalah kognitif, afektif dan psikomotorik yang kemudian dipopulerkan menjadi cerdas, trampil dan takwa. Sasaran dan obyek pendidikan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki kepribadian yang beragama serta trampil dalam bekerja dan menjadi manusia seutuhnya (Mubarok, 2000).

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama, sesuai dengan ciri yang dimiliki. Orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang dimiliki. Maka sifat agama pada anak dibagi atas: (1) Tidak mendalam. Menerima kebenaran yang kadang kurang masuk akal. (2) Egosentris. Keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang dipandang dari sisi kesenangan pribadinya. (3) Anthromorphis. Konsep keTuhanan berasal dari hasil pengalamannya berhubungan dengan orang lain, yang sesuai dengan fantasi anak-anak. (4) Verbalis dan Ritualis. Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan), latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal

yang berarti. (5) Imitatif. Tindak keagamaan diperoleh dari meniru. (6) Rasa heran. Anak-anak kagum terhadap keindahan lahiriah saja, langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan mengenal Tuhan (Jalaluddin, 2015).

Pandangan Islam tentang pendidikan dirumuskan antara lain: (1) Belajar merupakan perintah utama agama Islam. Membaca secara psikologis mengandung muatan proses mental yang tinggi: pengenalan, ingatan, pengamatan, pengucapan, pemikiran, daya kreasi dan proses psikologi. Secara sosiologis, mengandung proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang dengan orang lain. (2) Ilmu dan orang berilmu diharga dalam Islam, (3) Memilih ilmu dibanding harta, (4) Perjuangan di jalan ilmu akan memudahkan jalan menuju kebahagiaan surgawi, (5) Pertanggungjawaban ilmu adalah mengamalkannya, (6) Orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, secara moral dosanya lebih besar dibanding orang kafir (tidak memiliki ilmu), (7) Diorientasikan ke masa depan, (8) Sesuai kapasitas, (9) Memilih ilmu yang berguna, relevan dengan kemaslahatan hidup, (10) Ilmu merupakan investasi jangka panjang, (10) Tiga lingkaran pendidikan: rumah tangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan di rumah merupakan pondasi utama, maka contoh dan teladan orangtua kepada anak-anaknya berperan dalam pembentukan generasi (Mubarok, 2000).

Penelitian Gillespy dan Young, walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, namun pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh, misalnya pondok pesantren. Pendidikan agama hakikatnya merupakan pendidikan nilai, membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. maka guru harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya (Jalaluddin, 2015).

Gangguan psikologis dalam pergaulan sosial, diantaranya: rasa rendah diri, merasa terasing, sulit bergaul, takut kepada orang yang belum dikenal, kesulitan mendekati lawan jenis, iri-dengki-dendam, merasa diri lebih hebat. Perasaan seperti itu, jika berlangsung lama tanpa ada usaha untuk mengatasinya, dapat membahayakan bukan hanya kepada diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat. Prinsip dasar ajaran Islam tentang kehidupan sosial, yaitu: manusia diciptakan Tuhan memiliki identitas, manusia

secara sosiologis adalah makhluk sosial dan berbudaya, manusia secara individu maupun sosial memiliki nilai-nilai/norma/konsep yang dianut (Mubarok, 2000).

Yang harus diingat ketika membantu anak-anak adalah interaksi sosial yang terlihat dari perilaku sosialnya dengan teman sebaya. Oleh karenanya, intervensi yang secara langsung disertai dengan interrelasi masa kanak-kanak akan lebih menguntungkan. Maka ada manfaat-manfaat yang bisa diraih saat anak-anak bekerja bersama dalam suatu lingkungan yang secara khusus melibatkan interaksi sosial (Geldard & Geldard, 2001).

Metode

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014, hal. 15). Penelitian ini difokuskan pada **“Psikoterapi Islam Anak Berkebutuhan Khusus (Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Keagamaan)”**. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka (secara langsung ataupun tidak langsung), berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1990, hal. 157). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah psikoterapi Islam anak berkebutuhan khusus (upaya menumbuhkan perilaku sosial keagamaan). Berdasarkan kegunaannya, penelitian ini termasuk *applied research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan secara praktis dapat diaplikasikan. Sehingga para tenaga kependidikan dapat mengupayakan penerapan bimbingan dan terapi berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan perilaku sosial keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus di Rumah Belajar Anak.

Narasumber/informan diambil dari lingkungan atau lembaga terapi anak berkebutuhan khusus, informan dipilih berdasarkan karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan untuk mengetahui psikoterapi Islam anak berkebutuhan khusus

(upaya menumbuhkan perilaku sosial keagamaan), yaitu: pengurus, guru, peserta belajar, dan keluarga anak berkebutuhan khusus.

Hasil

Lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Rumah Belajar Anak” yang beralamat di Jl. HOS Cokroaminoto, Mlatilor gg. Kauman RT 02/RW 02 No 187 Kudus 59319. Telp. 085727418581 dengan email: kakviena@yahoo.com, merupakan tempat untuk belajar bagi anak-anak yang memiliki beragam gangguan. Meskipun penempatan peserta didiknya tetap di dalam ruangan belajar bersama. Seperti terdapat dalam dokumentasi di bawah ini

Rumah belajar anak (RBA) melayani bimbingan belajar untuk TK/Sekolah Dasar dan anak berkebutuhan khusus. Yang di kelola dan di kepalai oleh Viena Widayani, S. Psi dengan jumlah tenaga kependidikan 16 orang. Menurut Viena bahwa di RBA ada program bimbingan agama, diantaranya: kegiatan salat (semua peserta didik yang ada jadwal belajar maka melakukan salat berjamaah di waktu salat fardhu), hafalan doa, Yanbua (bagi anak yang mampu). Khusus untuk salat berjamaah dilakukan bersama-sama teman yang sama waktu terapinya yang dipandu oleh guru. Tanda bagi peserta didik RBA untuk salat adalah dengan memahami tentang Adzan sebagai panggilan untuk umat Islam menunaikan perintah Allah.

Peserta didik yang beragama Islam diberikan informasi bahwa sebagai hamba Allah harus bertakwa dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Salah satu perintah Allah yang ada di dalam rukun Islam adalah mengerjakan salat. Sehingga anak-anak dijelaskan tentang ibadah salah, meskipun secara kebiasaan sdah melihat dan meneladani perilaku salat di dalam keluarga. Namun lembaga pendidikan harus memberikan hak spiritual pada anak-anak RBA untuk mendapatkan informasi dan pengalaman tentang salat berjamaah.

Terapi Islam lainnya yang dijadikan program bimbingan agama di RBA yaitu: Hafalan doa, surat-surat pendek Al Qur’an dan Yanbua oleh masing-masing peserta didik yang dilakukan secara intensif dengan guru. Terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang menggunakan layanan fullday, mendapatkan kegiatan keagamaan secara rutin, yaitu hafalan dan salat. Target yang ingin dicapai dalam kegiatan salat adalah

anak berkebutuhan khusus mengetahui adzan sebagai tanda panggilan untuk salat sehingga secara otomatis anak-anak akan antri wudhu. Bagi guru dan keluarga ABK, anak-anak dapat melakukan urutan berwudhu merupakan hasil yang sangat memuaskan. Sedangkan kegiatan salat dapat dilihat keberhasilannya dengan ketertibannya. Karena ABK lebih peka dan tertib saat mendengar suara adzan, meskipun kadang-kadang tetap masih mengingatkannya.

Baca Yanbua ditargetkan agar anak-anak bisa membaca Al Qur'an, meskipun belum mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Namun dengan beragam kegiatan agama sebagai salah satu pendekatan psikoterapi Islam bagi anak berkebutuhan khusus menunjukkan bukti ada salah satu anak autis hiperaktif yang sekarang sudah hilang gejala sisa, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah diniyah, dan di sekolah umum nya dapat juara satu dan akan melanjutkan ke pondok pesantren. Menurut Viena, contoh keberhasilan membantu ABK sembuh dari hiperaktifnya menjadi kebanggaan bagi para guru, dan bisa menyadarkan masyarakat yang anggota keluarganya mengalami kebutuhan khusus itu dapat disembuhkan dengan belajar di RBA dan kesungguhan peserta didik untuk berperilaku normal serta partisipasi dari keluarga yang memotivasi kesembuhan gangguan hiperaktif.

Banyaknya program keagamaan memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk mengaktualisasikan fitrah agamanya baik secara pribadi maupun bersamaan di RBA dan dilanjutkan kebiasaan baik tersebut di rumah masing-masing dengan peran serta dari orangtua. Karena bagi kami (tenaga kependidikan) di RBA bahwa setiap anak harus tetap mendapatkan haknya untuk belajar banyak hal: ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan agama, keteladanan akhlak, serta merencanakan masa depan. Karena anak-anak berkebutuhan khusus pun memiliki cita-cita untuk menjadi: polisi, guru, dokter dan lain-lain. Dengan media belajar yang menarik para ABK maka menumbuhkan minat belajar untuk mengenal warna, angka, urutan, dan lain-lain. Ada juga karya-karya peserta didik tentang binatang dan alat transportasi dari hasil mewarnai, seperti dokumentasi di bawah ini:

Salah satu ABK yang bernama Bagas (kategori hiperaktif) sudah mengalami banyak perubahan setelah mengikuti terapi di RBA, diantaranya: makan sendiri, mampu untuk konsentrasi meski belum dalam waktu yang lama, mulai memahami

perintah dan ajakan komunikasi, mengerjakan tugas-tugas (PR) yang diberikan oleh guru RBA. Hal tersebut membahagiakan orangtuanya, Ibu Maria, menurutnya bahwa Bagas mulai bisa diajak bicara, meski masih sederhana dan bisa “anteng” saat berkumpul dengan banyak orang, konsentrasi belajar dengan salah satu alat peraga. Alat peraga sebagai salah satu media untuk menumbuhkan minat belajar. Misalnya untuk mengenal kecocokan warna, nama buah dan bahkan barang-barang yang ada di dekatnya. Seperti pada dokumentasi di bawah ini:

Keberhasilan proses belajar maupun treatment pada anak berkebutuhan khusus di RBA karena para pengajarnya adalah sarjana. Dan dilakukan dalam waktu yang mencukupi, sesuai kemampuan ABK, meskipun waktu untuk bimbingan belajar mulai dari jam 07.00-19.00. Kebanyakan peserta didik di lembaga terapi anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan tunagrahita, lambat belajar, autis dan downsindrom. Gangguan tersebut diketahui dari hasil diagnosa (observasi dan identifikasi kasus) yang dilakukan oleh Ibu Viena Widayani, S.Psi selaku Kepala dan pengelola lembaga. Menurut Siti Royani, S. Pd selaku guru di RBA bahwa para peserta didik mengikuti bimbingan belajar 2 jam tiap pertemuan dan 3x dalam sepekan. Sehingga terjalin hubungan yang intensif antara ABK dengan guru sebagai terapis yang menggunakan pendekatan agama Islam untuk membantu mengurangi gejala anak berkebutuhan khusus.

Rumah belajar anak (RBA) melayani bimbingan belajar untuk TK/Sekolah Dasar dan anak berkebutuhan khusus, yang di kelola dan di kepalai oleh Viena Widayani memiliki program bimbingan agama, diantaranya: kegiatan salat (semua peserta didik yang ada jadwal belajar maka melakukan salat berjamaah di waktu salat fardhu), hafalan doa, Yanbua (bagi anak yang mampu). Khusus untuk salat berjamaah dilakukan bersama-sama teman yang sama waktu terapinya yang dipandu oleh guru. Tanda bagi peserta didik RBA untuk salat adalah dengan memahami tentang Adzan sebagai panggilan untuk umat Islam menunaikan perintah Allah. Karena dapat digunakan sebagai salah satu terapi Islam untuk membantu kesembuhan atau berkurangnya gejala berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada

ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Karena setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan menentukan perilaku seseorang, karena tampak pada sikap, ucapan dan pergaulannya (elit dan luas). Karena pergaulan memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan asal kreatif dan produktif. Dalam bahasa agama Islam pendidikan akan membantu manusia untuk fikir dan dzikir (Willis, 2008). Pendidikan adalah transfer budaya dengan melibatkan masyarakat, kebudayaannya mengandung unsur-unsur: akhlak atau etik, estetika atau keindahan, sains atau ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun secara individual, jika langkah pendidikan yang ditempuh tidak sesuai dengan kebutuhan atau kapasitasnya sering menimbulkan problem kejiwaan (Mubarak, 2000) yang membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling maupun terapi untuk merubah perilaku yang tidak sesuai yang dipraktikkan di lembaga pendidikan dan dapat dilakukan secara terus menerus di keseharian. Sehingga lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengurangi gejala gangguan dan dapat memenuhi tuntutan sosial bahkan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam bentuk ibadah dan mu'amalah

Macam-macam ibadah dan mu'amalah dalam Islam menjadi terapi bagi anak berkebutuhan khusus untuk membentuk perilaku sosial keagamaannya. Karena psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah Nabi Saw atau secara empirik melalui bimbingan dan pengajaran Allah Swt, Malaikat-malaikatNya, Nabi dan RasulNya atau ahli waris para NabiNya. Aplikasi proses psikoterapi yaitu pengetahuan, pengobatan dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna. Tidak hanya penyembuhan penyakit gangguan mental, spiritual dan moral, bahkan mengantarkan seorang insan menjadi orang yang shalih, bersih, suci dan menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris (Adz-Dzaky, 2004). Yang digunakan untuk membantu ABK dalam proses belajar, seperti yang dilakukan oleh salah

satu lembaga terapi “Rumah Belajar Anak” yang telah menghasilkan salah satu peserta didiknya sukses bahkan dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah reguler. Berdasarkan informasi dari Ibu Viena bahwa ABK dengan kategori autis hiperaktif, gejala sisanya hilang dan dapat sekolah di diniyah, menjadi juara di sekolah umum dan mau melanjutkan ke pondok pesantren. Sehingga terapi Islam yang telah didapatkan ABK tersebut dapat dilanjutkan ketika di ponpes. Menjadi bukti bahwa psiterapi Islam mampu membantu ABK untuk tumbuh seperti anak normal pada umumnya

Terapi Islam dengan menggunakan pendekatan konseling agama adalah untuk membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan takwanya kepada Tuhan dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Kesulitan berhubungan dengan masalah pekerjaan, kehidupan berkeluarga, belajar, masalah sosial, dan bisa juga berhubungan dengan keyakinan agama (Mubarok, 2000). Hal tersebut dilakukan oleh para guru di lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Rumah Belajar Anak” dengan waktu treatment selama dua jam perhari dan sepekan 3x.

Anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh perilaku sosial keagamaan dengan suara adzan yang dikenali untuk segera antri wudhu dan disiplin salat berjamaah, meskipun dipandu oleh guru di RBA dan membutuhkan dukungan keluarga untuk membiasakan perilaku sosial keagamaan. Maka anak berkebutuhan khusus tetap terpenuhi kebutuhan spiritualnya untuk melakukan rukun Islam. Sedangkan hambatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan salat karena waktu terapi yang berbeda-beda dan tidak selalu dengan kelompok ABK yang sama, juga kurangnya disiplin ibadah di keluarga dalam melibatkan ABK karena mereka bisa tertib jika dipandu oleh guru RBA.

Simpulan

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, sehingga keluarga maupun lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk membantu tumbuh kembang ABK secara optimal sesuai dengan kebutuhannya. Termasuk fitrah ke-Tuhan-an yang dimiliki ABK dapat diaktualisasikan dengan informasi yang tepat dan pembiasaan, misalnya: suara adzan menjadi pertanda untuk melaksanakan salat. Sehingga ABK akan tertib dan disiplin dari mulai antri wudhu

sampai salat berjamaah dengan teman satu kelompoknya. Bukti keberhasilan psikoterapi Islam dapat diketahui dari salah satu peserta didik yang ternyata mampu melanjutkan ke sekolah reguler seperti anak normal pada umumnya. Maka psikoterapi dengan pendekatan agama, khususnya Islam dapat membantu ABK dalam memenuhi kebutuhan sosial keagamaannya, yaitu taat beribadah juga berinteraksi dengan teman sebaya dan guru ketika mengerjakan salat. Hal tersebut memberikan harapan bagi keluarga yang memiliki ABK agar tetap berusaha dan bekerja sama untuk tumbuh kembang anak-anak secara optimal, baik biologinya maupun psikis, sosial dan keagamaannya.

Referensi

- Adz-Dzaky, M. H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan metode Sufistik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Budiyanto. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2001). *Menangani Anak dalam Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Hadi, S. (2001). *Metode Reserch II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, A. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mukti. (2007). *Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran*. Thailand: UNESCO-Biro Regional Asia dan Pasifik untuk Pendidikan.
- Nasution. (1990). *Metode apenelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. D. (2013). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. (Denis, Ed.). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2008). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.